Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, VOL: 09/No: 02 P-ISSN: 2252-8970
DOI: 10.30868/im.v9i02.10080 E-ISSN: 2581-1754

Date Received	**:**	**July 2026**
Date Revised	**:**	**July 2026**
Date Accepted	**:**	**July 2026**
Date Published	**:**	**July 2026**

TASAWUF PRAKTIS DALAM TRANSFORMASI KESIAPAN KEPEMIMPINAN CALON KEPALA SEKOLAH DASAR

Setyo Pamungkas[1]
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia (setyo2sidareja25@gmail.com)

Muh Hanif
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia (muh.hanif@uinsaizu.ac.id)

Muhammad Nurhalim
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia (nurhalim_muhammad@uinsaizu.ac.id)

Kata Kunci:
Tasawuf Praktis; Kepemimpinan Pendidikan; Calon Kepala Sekolah Dasar

ABSTRACT

Kepemimpinan Kepala Sekolah Dasar menuntut kesiapan yang tidak hanya bersifat manajerial, tetapi juga mencakup kematangan spiritual dan emosional. Dalam konteks tersebut, tasawuf praktis dipahami sebagai pengalaman pembinaan batin yang berorientasi pada pengendalian diri dan internalisasi nilai moral. Penelitian ini berfokus pada pemaknaan pengalaman tasawuf praktis dalam proses transformasi kesiapan kepemimpinan calon Kepala Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Sidareja, Kabupaten Purbalingga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Subjek penelitian terdiri atas dua calon kepala sekolah yang memiliki pengalaman tasawuf praktis. Penelitian ini juga melibatkan informan pendukung, yaitu dua guru sebagai rekan kerja, seorang pembina tasawuf, dan kepala sekolah yang sedang menjabat. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, pengelompokan tema, serta penafsiran makna dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa praktik tasawuf praktis membentuk kesiapan kepemimpinan melalui penguatan kompetensi personal, sosial, dan manajerial. Praktik zikir, *muhasabah*, *muraqabah*, *mujahadah*, dan *ihsan* dipahami sebagai pengalaman reflektif yang berkontribusi pada kestabilan emosi, peningkatan empati, kejernihan dalam pengambilan keputusan, serta penguatan integritas kepemimpinan. Temuan ini memberikan gambaran empiris mengenai peran dimensi spiritual dalam membangun kesiapan kepemimpinan pendidikan dasar.

[1] Correspondence author

Keywords:

Practical Sufism; Educational Leadership; Prospective Elementary School Principals

ABSTRACTS

The leadership of elementary school principals requires readiness that extends beyond managerial competence to include spiritual and emotional maturity. In this context, practical Sufism is understood as an inner developmental experience oriented toward self-control and the internalization of moral values. This study explores the meaning of practical Sufism experiences in the process of transforming the leadership readiness of prospective elementary school principals at SD Negeri 2 Sidareja, Purbalingga Regency. The study employed a qualitative approach with a phenomenological method. The research participants consisted of two prospective principals who had experience in practical Sufism. Supporting informants included two teachers as colleagues, a Sufism mentor, and the incumbent principal. Data were collected through semi-structured interviews, participant observation, and documentation, and analyzed through data reduction, thematic categorization, and interpretation of meaning using source triangulation. The findings indicate that practical Sufism practices contribute to leadership readiness through the strengthening of personal, social, and managerial competencies. Practices such as dhikr, muhasabah, muraqabah, mujahadah, and ihsan are understood as reflective experiences that support emotional stability, enhance empathy, improve clarity in decision-making, and strengthen leadership integrity. These findings provide empirical evidence of the role of spiritual dimensions in developing leadership readiness in elementary education.

A. PENDAHULUAN

Sekolah Dasar memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan karena menjadi ruang awal pembentukan pola pikir, sikap, dan nilai peserta didik. Dalam konteks tersebut, Sekolah Dasar Negeri tidak hanya bertanggung jawab terhadap pencapaian akademik, tetapi juga terhadap pembinaan karakter yang berlangsung secara berkelanjutan. SD Negeri 2 Sidareja, Kabupaten Purbalingga, menjalankan fungsi ini dengan memadukan penguatan akademik dan pembinaan akhlak sebagai bagian yang saling terkait dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Perubahan sosial yang berlangsung secara cepat membawa implikasi langsung bagi dunia pendidikan, khususnya pada tuntutan kepemimpinan sekolah. Kepala sekolah dihadapkan pada tekanan administratif, target kinerja, dan tuntutan pengambilan keputusan yang kompleks. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan kepemimpinan pendidikan tidak cukup ditopang oleh kompetensi teknis dan manajerial semata, tetapi juga oleh kesiapan diri yang mencakup kematangan emosional dan spiritual dalam mengelola tekanan serta menjaga integritas kepemimpinan.

Dalam tradisi Islam, tasawuf dipahami sebagai proses pembinaan batin yang berorientasi pada pengendalian diri dan pemurnian akhlak. Tasawuf tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi diwujudkan melalui praktik-praktik spiritual yang dialami secara personal dan reflektif. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa praktik tasawuf berkaitan dengan kestabilan emosional, ketahanan diri, dan penguatan nilai moral dalam menghadapi dinamika kehidupan modern (Huda and Priyatna 2024).

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan menempati posisi yang menuntut kesiapan multidimensional, mencakup pengelolaan kurikulum, tenaga pendidik, serta supervisi pembelajaran (Wahyudin, Bahrudin, and Sa'diyah 2018).

Selain berperan sebagai pengelola institusi, kepala sekolah juga berfungsi sebagai figur teladan dalam kehidupan sekolah. Oleh karena itu, kesiapan kepemimpinan perlu dipahami tidak hanya sebagai kompetensi profesional, tetapi juga sebagai kematangan personal yang berakar pada kesadaran diri dan nilai etis.

Meskipun tasawuf berkembang luas dalam kehidupan religius masyarakat Indonesia, kajian akademik masih cenderung memposisikannya sebagai praktik individual atau konsep normatif. Penelitian tentang tasawuf dalam konteks pendidikan sebagian besar berfokus pada kesejahteraan emosional (Huda and Priyatna 2024), pembinaan spiritual peserta didik (Mildad and Nuraini 2023), *mindfulness* berbasis Islam untuk peserta didik (Khairanis and Aldi 2025), atau praktik tasawuf di lingkungan pesantren (Rohyan 2020). Sementara itu, kajian kepemimpinan kepala sekolah lebih banyak menekankan aspek kinerja institusional dan pengembangan profesional, dengan keterbatasan perhatian pada pengalaman spiritual sebagai proses pembentukan kesiapan kepemimpinan.

Sejalan dengan pandangan Abuddin Nata, pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan jiwa dan konsistensi nilai moral (Rozi 2017). Namun, dalam praktik kepemimpinan sekolah, dimensi spiritual sering kali belum terintegrasi secara memadai dan tercermin pada lemahnya komitmen etis serta profesionalisme kepemimpinan (Rizal and Qiptiyah 2021). Di sisi lain, kajian tasawuf dalam pendidikan masih dominan memosisikannya sebagai praktik personal atau normatif dan belum banyak dikaitkan dengan proses pembentukan kesiapan kepemimpinan dalam konteks kelembagaan pendidikan dasar (Mustaqim 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memandang penting untuk mengeksplorasi pengalaman tasawuf praktis dalam proses pembentukan kesiapan diri calon Kepala Sekolah Dasar. Berbeda dari kajian sebelumnya, studi ini menempatkan tasawuf praktis sebagai pengalaman hidup (*lived experience*) yang membentuk kesadaran diri, pengelolaan emosi, dan orientasi etis sebelum individu secara formal menjabat sebagai kepala sekolah. Penelitian ini secara khusus dilakukan pada konteks Sekolah Dasar Negeri melalui studi kasus di SD Negeri 2 Sidareja, sehingga menghadirkan kontribusi empiris yang kontekstual bagi kajian kepemimpinan pendidikan dasar.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman tasawuf praktis dalam proses pembentukan kesiapan kepemimpinan calon Kepala Sekolah Dasar. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif dan kesadaran individu dalam memaknai praktik spiritual yang dijalani sebagai bagian dari pengelolaan diri dan kesiapan memimpin. Dalam perspektif fenomenologis, pengalaman dipahami sebagai realitas yang dibentuk melalui interaksi berkelanjutan antara individu, lingkungan sosial, dan konteks spiritual, sehingga tidak dapat direduksi menjadi variabel yang terukur secara kuantitatif (Hulaimi et al. 2025).

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Sidareja, Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga, pada bulan Agustus hingga Oktober 2025. Subjek utama penelitian terdiri atas dua calon kepala sekolah yang memiliki pengalaman tasawuf praktis dan terlibat aktif dalam praktik pembinaan spiritual secara berkelanjutan.

Selain subjek utama, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung, yaitu dua guru sebagai rekan kerja, seorang pembina tasawuf, dan kepala sekolah yang sedang menjabat. Informan pendukung berperan memberikan penguatan data dan konteks sosial terhadap pengalaman yang dialami subjek utama.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman, pemaknaan, dan refleksi subjek utama terkait praktik tasawuf praktis dan implikasinya terhadap kesiapan kepemimpinan. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati perilaku, interaksi sosial, dan praktik spiritual subjek dalam konteks keseharian di lingkungan sekolah. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang mencakup catatan kegiatan, agenda pembinaan, dokumen terkait praktik kepemimpinan, dan pembinaan spiritual.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, pengelompokan dan kategorisasi tema, dan penafsiran makna berdasarkan pengalaman subjektif subjek penelitian. Proses analisis diarahkan untuk menemukan pola makna yang merepresentasikan pengalaman tasawuf praktis dalam membentuk kesadaran diri, pengelolaan emosi, dan kesiapan kepemimpinan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data yang diperoleh dari subjek utama, informan pendukung, dan hasil observasi sehingga temuan penelitian memiliki konsistensi dan kedalaman makna.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Praktik Tasawuf Praktis Calon Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Sidareja

Di SD Negeri 2 Sidareja, praktik tasawuf calon kepala sekolah dilakukan dengan pendampingan seorang pembimbing tasawuf. Pembimbing tasawuf berasal dari luar sekolah dan dikenal memiliki pengalaman mendalam dalam praktik tasawuf serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembinaan dilakukan secara bertahap melalui diskusi, refleksi, evaluasi, dan berbagi pemahaman mengenai tasawuf praktis, sehingga calon kepala sekolah tidak hanya memahami tasawuf secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten.



Gambar 1. Pembinaan Tasawuf Praktis Bersama Pembimbing Tasawuf

Hasil wawancara dengan pembimbing tasawuf menunjukkan bahwa calon kepala sekolah telah menunjukkan kesiapan spiritual yang tercermin dalam kematangan batin, kemampuan mengendalikan ego, serta kesiapan menerima amanah tanpa dorongan ambisi pribadi. Pembinaan yang dilakukan secara rutin membantu menjaga konsistensi praktik tasawuf dan memperkuat kesadaran diri sebagai pendidik sekaligus calon pemimpin sekolah.

Perubahan Kesadaran Diri, Komunikasi, dan Spiritualitas

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama tiga bulan, terdapat perubahan nyata pada aspek komunikasi dan spiritualitas calon kepala sekolah. Pada aspek komunikasi, perubahan ditunjukkan melalui sikap yang lebih tenang, kehati-hatian dalam mengambil keputusan, kesediaan untuk mendengarkan pendapat orang lain, dan meningkatnya sikap empati terhadap sesama guru.

Sementara pada aspek spiritualitas, perubahan tercermin melalui kebiasaan zikir sebelum mengajar, pelaksanaan *muhasabah* singkat bersama rekan guru, dan praktik *muraqabah* berupa pengambilan jeda hening ketika menghadapi situasi konflik.

Internalisasi Nilai Tasawuf dalam Interaksi Sosial Sekolah

Hasil eksplorasi penelitian menunjukkan bahwa pengalaman tasawuf praktis tidak berhenti pada ranah spiritual personal, tetapi terinternalisasi ke dalam sikap dan etika kepemimpinan calon kepala sekolah di SD Negeri 2 Sidareja. Proses internalisasi ini tampak dari perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam menjalankan peran profesional di lingkungan sekolah. Nilai-nilai tasawuf yang dijalani secara konsisten bertransformasi menjadi kompetensi kepemimpinan yang relevan dengan tuntutan pengelolaan Sekolah Dasar.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa calon kepala sekolah sering mengajak guru untuk melakukan *muhasabah* bersama, tidak menyalahkan pihak tertentu ketika terjadi permasalahan, dan membuka ruang dialog untuk merespons konflik, kelelahan kerja, maupun kesulitan guru dalam menghadapi peserta didik. Praktik *muhasabah* tersebut dilakukan pada kegiatan rapat dan evaluasi sehingga ruang guru menjadi lebih positif, kondusif, dan suportif.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa calon kepala sekolah sering mengajak guru untuk melakukan *muhasabah* bersama, tidak menyalahkan pihak tertentu ketika terjadi permasalahan, dan membuka ruang dialog untuk merespons konflik, kelelahan kerja, maupun kesulitan guru dalam menghadapi peserta didik. Praktik *muhasabah* tersebut dilakukan pada kegiatan rapat dan evaluasi sehingga ruang guru menjadi lebih positif, kondusif, dan suportif.



Gambar 2. Lingkungan Positif di Ruang Guru

Temuan ini diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah yang menjabat, yang menyampaikan bahwa calon kepala sekolah menunjukkan sikap lebih tenang dan solutif dalam rapat rutin. Calon kepala sekolah mampu merespons perbedaan pendapat secara proporsional, menghargai pandangan orang lain, dan berpartisipasi aktif dalam pembahasan tanpa memicu ketegangan.

Transformasi Kesiapan Kepemimpinan Calon Kepala Sekolah

Pengalaman calon Kepala Sekolah SD Negeri 2 Sidareja menunjukkan bahwa penerapan tasawuf praktis tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui proses bertahap yang membentuk kesiapan kepemimpinan secara internal dan berkelanjutan. Transformasi tersebut dapat dipahami melalui tiga tahap utama, yaitu pembersihan batin, penguatan spiritualitas, dan aktualisasi nilai dalam praktik kepemimpinan sekolah.

Tahap Pembersihan Batin

Pada konteks calon Kepala Sekolah SD Negeri 2 Sidareja, *tazkiyatun nafs* diwujudkan melalui *muhasabah* yang dilakukan secara intens dan berkelanjutan. *Muhasabah* ini tidak hanya berorientasi pada kesadaran atas kesalahan pribadi, tetapi juga pada penguatan niat kepemimpinan yang berlandaskan kejujuran dan integritas. Praktik refleksi diri tersebut tercermin dalam keteladanan sikap, konsistensi antara ucapan dan tindakan, serta upaya membangun komunikasi yang terbuka dan kolaboratif dengan seluruh warga sekolah.

Selain itu, pembersihan batin juga mendorong calon kepala sekolah untuk mengembangkan kepemimpinan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Upaya ini dilakukan melalui inovasi pembelajaran, peningkatan kompetensi manajerial, dan penguatan hubungan spiritual dengan Tuhan melalui penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap Penguatan Spiritualitas

Penguatan spiritual calon Kepala Sekolah SD Negeri 2 Sidareja dilakukan melalui pembiasaan zikir, membaca Al-Qur'an, salat sunah, meditasi singkat sebelum mengajar, serta praktik *muraqabah*, *mujahadah*, dan *ihsan*. Praktik *muraqabah* berperan menumbuhkan kesadaran, di mana setiap tindakan kepemimpinan berada dalam pengawasan Tuhan sehingga mendorong sikap amanah, adil, dan bertanggung jawab. Praktik ini tercermin dalam kedisiplinan waktu, keteladanan etika kerja, pengawasan pembelajaran yang proporsional, serta pendekatan bijaksana dalam menyelesaikan konflik antar warga sekolah.

Sementara itu, *mujahadah* tercermin melalui kesungguhan dalam pengembangan diri, baik dalam aspek manajerial maupun emosional. Calon kepala sekolah menunjukkan komitmen untuk mempelajari supervisi akademik, mengikuti pelatihan kepemimpinan, dan mengelola emosi secara lebih matang dalam interaksi profesional. Adapun nilai *ihsan* tercermin dalam pelaksanaan tugas secara optimal, menjaga kejujuran dan transparansi, serta menunjukkan empati dan rasa hormat terhadap guru maupun peserta didik. Penguatan spiritual ini berperan penting dalam membentuk kepemimpinan yang stabil secara emosional dan konsisten secara moral.

Tahap Aktualisasi Nilai

Tahap akhir dari transformasi kesiapan kepemimpinan adalah aktualisasi nilai-nilai tasawuf dalam praktik nyata di lingkungan sekolah. Aktualisasi tersebut mencakup integritas dalam pengelolaan administrasi, kedisiplinan dalam menjalankan tugas, tanggung jawab terhadap program sekolah, serta empati dalam membangun relasi dengan guru dan peserta didik. Calon kepala sekolah menunjukkan aktualisasi nilai profesionalisme melalui keterlibatan aktif dalam pengembangan kompetensi, keterbukaan terhadap kritik, serta konsistensi antara komitmen dan tindakan.

Pembahasan

Tasawuf Praktis dan Pembentukan Kesadaran Diri Calon Kepala Sekolah

Tasawuf praktis dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pembinaan batin yang berorientasi pada pengendalian ego, peningkatan kesadaran diri, dan penguatan relasi spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks calon Kepala Sekolah Dasar, tasawuf tidak hanya diposisikan sebagai praktik ritual semata, tetapi sebagai landasan pembentukan karakter kepemimpinan yang stabil secara emosional, berintegritas, dan mampu menjadi teladan di lingkungan sekolah. Nilai-nilai tasawuf memiliki relevansi langsung dengan kebutuhan kepemimpinan pendidikan yang menuntut tanggung jawab moral, pengendalian diri, dan kepekaan sosial.

Pada aspek pengendalian ego, tasawuf berfungsi sebagai fondasi dalam menjaga integritas dan mencegah kecenderungan penyalahgunaan wewenang. Pengendalian ego menjadi prasyarat penting bagi kepemimpinan yang bertanggung jawab terhadap amanah jabatan. Hal ini sejalan dengan pandangan Agustina yang menegaskan bahwa kepala sekolah dituntut memiliki keteladanan moral dan spiritual guna menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif serta meningkatkan kinerja guru (Agustina 2018).

Kajian lain juga menunjukkan bahwa tasawuf berperan dalam membangun revolusi moral dan karakter spiritual di lingkungan pendidikan. Pendidikan tidak cukup hanya menekankan aspek akademik dan intelektual, tetapi perlu mengintegrasikan kecerdasan emosional dan spiritual secara seimbang. Dengan mengadopsi pendekatan tasawuf, individu tidak hanya mengalami penguatan intelektual, tetapi juga mengalami perkembangan kualitas moral, kesabaran, optimisme, dan keikhlasan (Hidayat and Rohmawati 2025).

Dalam kaitannya dengan kesadaran diri, tasawuf membantu calon kepala sekolah memahami posisi dan tanggung jawab dirinya secara lebih reflektif. Kesadaran diri terbentuk melalui proses *muhasabah* atau introspeksi yang memungkinkan individu menilai sikap, keputusan, dan tindakannya secara jujur. Mubarak dan Rochim menjelaskan bahwa proses evaluasi diri dalam tasawuf berfungsi melatih kemampuan individu untuk mengenali kelebihan dan keterbatasan dirinya, meskipun proses ini memerlukan pendampingan agar tidak terjebak pada subjektivitas yang berlebihan (Mubarak and Rochim 2023).

Temuan ini sejalan dengan kajian sebelumnya yang menegaskan bahwa *muhasabah* dan refleksi spiritual berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter, kesadaran ketuhanan, dan pengendalian diri dalam konteks kepemimpinan (Vitansyah, Rusdin, and Basire 2025). Pembentukan budaya sekolah yang berkualitas memerlukan pemimpin dengan komitmen dan kepribadian positif. Kepemimpinan yang efektif berakar pada nilai moral, spiritual, dan kemampuan manajerial yang terintegrasi dalam tindakan nyata (Suhayati and Yulianingsih 2022). Pengalaman tasawuf praktis menjadi fondasi penting dalam membentuk kesadaran diri calon kepala sekolah untuk menjalankan peran kepemimpinan secara bijaksana, beretika, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Internalisasi Nilai Tasawuf dalam Kompetensi Kepemimpinan Sekolah

Pada aspek kompetensi personal, tasawuf berperan membentuk ketajaman batin dan karakter yang berorientasi pada nilai kemanusiaan dan pengendalian diri. Temuan ini sejalan dengan pandangan Rozi yang menegaskan bahwa tasawuf berfungsi sebagai sarana pembinaan akhlak dan pengendalian diri (Rozi 2017). Pengalaman tasawuf praktis membentuk sikap rendah hati, kesabaran, dan kesiapan mental dalam menghadapi dinamika sekolah yang kompleks. Sikap tersebut menjadi modal penting bagi calon kepala sekolah dalam menjalankan amanah kepemimpinan secara bertanggung jawab.

Internalisasi nilai tasawuf juga berdampak pada kemampuan pengelolaan emosi. Ketenangan batin yang terbentuk melalui tasawuf praktis berkontribusi mengurangi sikap mudah marah dan meningkatkan kebijaksanaan dalam menghadapi konflik, sebagaimana ditegaskan oleh Ilham (Ilham 2021) dan Marmini (Marmini, Fitria, and Puspita 2021).

Pada aspek sosial, tasawuf membantu membentuk empati, keterbukaan, dan kualitas komunikasi yang harmonis. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menegaskan bahwa akhlak tasawuf menekankan prinsip penghormatan terhadap sesama dan pengelolaan konflik secara damai (Udin et al. 2025). Pada aspek manajerial, refleksi spiritual berbasis tasawuf membantu membangun kestabilan emosional dan kejernihan dalam pengambilan keputusan, sebagaimana dikemukakan oleh Jamilah dan Missouri (Jamilah and Missouri 2025).

Praktik *muraqabah*, *mujahadah*, dan *ihsan* yang dijalani secara berkelanjutan memperkuat kompetensi manajerial calon kepala sekolah. *Muraqabah* membentuk kesadaran akan tanggung jawab dan kejujuran dalam menjalankan tugas. *Mujahadah* mendorong kesungguhan dalam memahami dan menerapkan sistem manajerial sekolah secara efektif. Sementara itu, *ihsan* tercermin dalam upaya menjalankan tugas secara optimal, termasuk kemampuan mengelola prioritas kerja agar setiap tanggung jawab dapat diselesaikan dengan tepat dan proporsional. Dengan demikian, tasawuf praktis berfungsi sebagai pendekatan alternatif yang tidak hanya memperkuat dimensi spiritual, tetapi juga meningkatkan kualitas kepemimpinan pendidikan secara menyeluruh.

Transformasi Kesiapan Kepemimpinan dan Tantangannya

Transformasi kesiapan kepemimpinan calon kepala sekolah di SD Negeri 2 Sidareja menunjukkan bahwa pembentukan kepemimpinan tidak semata-mata bergantung pada kompetensi teknis dan manajerial, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dimensi batiniah. Proses ini berlangsung melalui tahapan pembersihan batin, penguatan spiritualitas, dan aktualisasi nilai, yang memungkinkan calon kepala sekolah mengembangkan kesadaran diri, kestabilan emosi, dan orientasi etis dalam menghadapi tanggung jawab kepemimpinan. Tahapan ini menegaskan bahwa pengalaman spiritual berperan sebagai variabel kontekstual yang memperkaya perspektif kepemimpinan pendidikan, meskipun tidak menjadi determinan tunggal.

Dalam praktiknya, implementasi tasawuf praktis menghadapi beberapa tantangan. *Pertama*, perbedaan latar belakang spiritual dan kesiapan individu memengaruhi cara calon kepala sekolah memaknai dan menginternalisasi pengalaman tasawuf. *Kedua*, sistem pendidikan formal yang cenderung birokratis dan berorientasi pada indikator kinerja administratif sering menempatkan praktik

reflektif dan spiritual di luar kerangka pengembangan kepemimpinan yang terstruktur. Hal ini menciptakan jarak antara pembinaan batin dan tuntutan kinerja sekolah, sehingga tasawuf praktis berisiko dipersepsikan sebagai aktivitas personal yang kurang relevan secara institusional.

Selain itu, ada potensi pergeseran makna praktik tasawuf ketika diterapkan dalam konteks kelembagaan. Kegiatan seperti zikir, *muhasabah*, atau *muraqabah* dapat kehilangan dimensi transformasionalnya jika tidak disertai pendalaman reflektif. Dalam kondisi tersebut, tasawuf lebih berfungsi sebagai simbol religius daripada sebagai sarana pembentukan kesadaran diri yang berkelanjutan.

Dari perspektif teoretis, temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan kepemimpinan tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui penguasaan keterampilan teknis dan manajerial. Dimensi batiniah, yang dibangun melalui pengalaman tasawuf praktis, berperan penting dalam membentuk kemampuan pengelolaan diri, pengendalian emosi, dan orientasi etis. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tentang kepemimpinan pendidikan dengan menempatkan spiritualitas sebagai elemen kontekstual yang relevan, tanpa menjadikannya faktor tunggal.

Secara kebijakan, hasil penelitian ini menawarkan refleksi bagi pengembangan program penyiapan kepala sekolah. Pendekatan yang memberi ruang bagi refleksi diri dan pembinaan nilai dapat melengkapi model pelatihan yang selama ini berfokus pada aspek administratif dan manajerial. Namun, integrasi dimensi spiritual harus dilakukan secara kontekstual dan proporsional, dengan memperhatikan keragaman latar belakang individu serta karakteristik lembaga pendidikan formal.

Kesimpulannya, tasawuf praktis dapat dipahami sebagai pendekatan alternatif yang berpotensi memperkuat kesiapan kepemimpinan, sekaligus memiliki keterbatasan dalam konteks birokratis. Pendekatan ini menekankan pembentukan kesadaran diri dan refleksi batin, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk meninjau hubungan antara dimensi spiritual dan kepemimpinan pendidikan secara lebih komparatif dan lintas konteks.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tasawuf praktis mengindikasikan peran dalam pembentukan kesiapan kepemimpinan calon Kepala Sekolah Dasar melalui penguatan dimensi kepribadian, relasi sosial, dan kemampuan pengelolaan tugas kepemimpinan. Praktik spiritual yang dijalani secara sadar dan konsisten dipahami sebagai pengalaman reflektif yang berkontribusi pada pembentukan integritas, kestabilan emosi, dan kepekaan etis dalam konteks kepemimpinan Sekolah Dasar.

Kesiapan kepemimpinan tersebut berkembang melalui proses internal yang bersifat bertahap, dimulai dari pembenahan batin, dilanjutkan dengan penguatan spiritual, hingga termanifestasi dalam perilaku kepemimpinan yang lebih reflektif dan bertanggung jawab. Meskipun pelaksanaannya masih menghadapi kendala struktural dan kultural, temuan penelitian ini memberikan gambaran empiris bahwa tasawuf praktis dapat dibaca sebagai pendekatan alternatif dalam memahami pengembangan kesiapan calon kepala sekolah, khususnya yang menekankan keseimbangan antara kompetensi profesional dan kematangan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Putri. 2018. "Karakteristik Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter* 8 (2): 206–19.

Hidayat, Rahmat, and Binti Rohmawati. 2025. "Peran Tasawuf Dalam Penanaman Pendidikan Karakter." *El-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin* 3 (1): 1–14. https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol301.2025.1-14.

Huda, Ilham Ramadhani, and Satrio Artha Priyatna. 2024. "Studi Fenomenologi Kesejahteraan Emosional Praktisi Tasawuf." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2 (5): 105–18. https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.531.

Hulaimi, Ahmad, Maimun, Winengan, and Lubna. 2025. "Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kebijakan Kurikulum Merdeka: Studi Fenomenologi Di Sekolah Dan Madrasah." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 23 (1): 1–19. https://doi.org/10.37216/tadib.v23i1.2251.

Ilham. 2021. "Kebijakan Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 2 (3): 154–61. https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.70.

Jamilah, Sri, and Randitha Missouri. 2025. "Refleksi Spiritual Untuk Resiliensi Emosional Sebagai Lnovasi Pendekatan Tasawuf Di Kalangan Pelajar SMA." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5 (4): 1838–47. https://doi.org/10.53299/jppi.v5i4.2484.

Khairanis, Retisfa, and Muhammad Aldi. 2025. "Peran Mindfulness Berbasis Islam Terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa Di Era Digital." *Akhlak: Journal of Education Behavior and Religious Ethics* 1 (1): 90=104. https://doi.org/10.30998/jebg.v1i1.3725.

Marmini, Happy Fitria, and Yenny Puspita. 2021. "Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Kepala Sekolah." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (2): 4189–97.

Mildad, Jamal, and Nuraini. 2023. "Komunikasi Islami Dalam Pendidikan Tasawuf Membentuk Kecerdasan Spiritual Di Lingkungan Pembelajaran." *ABANNA: Journal of Contemporary Islamic Education* 1 (2): 123–32. https://doi.org/10.71036/ajcie.v1i2.157.

Mubarak, Ahmad Zaki, and Abdul Rochim. 2023. "Model Pengembangan Karir Guru Berbasis Ajaran Tasawuf Di Pondok Pesantren Idrisiyyah." *Pesan-Trend: Jurnal Pesantren Dan Madrasah* 2 (2): 8–20.

Mustaqim, Dede Al. 2023. "Transformasi Diri: Membangun Keseimbangan Mental Dan Spiritual Melalui Proses Islah." *Al-Kawakib (Jurnal Keislaman)* 4 (2): 120–34. https://doi.org/10.24036/kwkib.v4i2.173.

Rizal, Syaiful, and Titin Mariatul Qiptiyah. 2021. "Peran Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Spiritual Siswa Di SDI Nurulhuda Jember." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 13 (1): 153–84. https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v1i1.359.

Rohyan. 2020. "Pendidikan Tasawuf Di Pondok Persulukan Darul Falah Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas." IAIN Padangsidimpuan, 2020. https://etd.uinsyahada.ac.id/7148/.

Rozi, Bahru. 2017. "Akhlak Tasawuf Sebagai Alternatif Dalam Memecahkan Problematika Masyarakat Modern." *Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2): 44–62.

Suhayati, Iis, and Yulianingsih. 2022. "Strategi Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu Sekolah (Studi Kasus Di SDIT Idrisiyyah Tamansari Kota Tasikmalaya)." *Pesan-Trend: Jurnal Pesantren Dan Madrasah* 1 (2): 61–81.

Udin, Rafi Ajrul Baha', Halimatul Lutfiyah, Linda Ayu Sahara, and Muhammad Romadlon Habibullah. 2025. "Peran Akhlaq Tasawuf Dalam Menanamkan Nilai Spiritual Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *JIRS: Jurnal Ilmiah Research Student* 2 (1): 387–98. https://doi.org/10.61722/jirs.v2i1.3657.

Vitansyah, Al, Rusdin, and Jumri Hi. Tahang Basire. 2025. "Implementasi Model Pembelajaran Sufistik Dalam Membentuk Karakter Rabbani Siswa Di MI Muhammadiyah Al-Haq Palu." *Research and Development Journal Of Education* 11 (2): 1362–75. http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v11i2.24604.

Wahyudin, Ujang, E. Bahrudin, and Maemunah Sa'diyah. 2018. "Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Akhlak Peserta Didik." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 11 (1): 52–73.